

Perlindungan Potensi Indikasi Geografis Tanaman “Rimbang” Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Pematang Raya Kecamatan Raya

Fariz Aditya¹ Parlaungan Gabriel Siahaan² Seevaira Chyta Simanullang³ Iwain Oktaviona Nababan⁴ Florensia Silaban⁵ Rahmi Siregar⁶

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: farizaditya11@gmail.com¹ parlaungansiahaan@unimed.ac.id² seevairachyta@gmail.com³ iwainnababan@gmail.com⁴ florensiasilaban@gmail.com⁵ rahmisiregar955@gmail.com⁶

Abstrak

Tanaman rimbang (*Solanum torvum*) memiliki potensi besar sebagai produk lokal dengan nilai ekonomi dan manfaat kesehatan. Namun, kurangnya perlindungan geografis dan minimnya perhatian masyarakat terhadap pengelolaan tanaman ini menjadi tantangan utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perlindungan potensi geografis tanaman rimbang di Kelurahan Pematang Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun, serta mengidentifikasi kendala dalam implementasinya. Pendekatan kualitatif digunakan dengan observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman rimbang belum dianggap sebagai aset ekonomi yang signifikan, meskipun memiliki berbagai manfaat, seperti antibakteri dan antimikroba. Edukasi masyarakat, sertifikasi geografis, dan dukungan pemerintah menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan tanaman ini. Perlindungan geografis diharapkan dapat mengangkat citra tanaman rimbang sebagai komoditas unggulan dan mendorong keberlanjutannya di masa depan.

Kata Kunci: Tanaman Rimbang, Perlindungan Geografis, Ekonomi Lokal



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki keanekaragaman yang kaya. Indonesia sebagai negara agraris juga dapat dilihat dari sebagian besar warganya bekerja sebagai petani. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki banyak produk-produk lokal yang memiliki potensi besar. Salah satunya produk lokal dengan potensi besar yaitu “rimbang”. Rimbang adalah tanaman yang memiliki khasiat yang banyak dan merupakan obat herbal yang banyak digunakan dalam berbagai praktik pengobatan tradisional kuno. Rimbang merupakan jenis tumbuhan obat yang memiliki nama daerah terong cepoka, terong pipit (Indonesia), takokak (sunda), terong cekoka, cemongkak, poka, terongan, cepoka, cong belut (Jawa). Habitusnya berupa perdu yang seluruhnya dilapisi dengan bulu bintang yang putih kuning dengan tinggi 2-4m. Sistem perakaran berupa akar tunggang berwarna kuning coklat. Batang berbentuk bulat, berkayu, berwarna putih kotor atau keunguan, berduri tajam serta tegak, berbulu pada waktu muda. Cabang berbentuk bulat. Tanaman ini berdaun tunggal, tersebar, dan bertangkai. Panjang tangkai 1,5-10,5 cm, tangkai berbulu bintang rapat, sering mempunyai duri tempel. Biji berbentuk pipih, kecil, licin, dan berwarna kuning pucat. Buah takokak memiliki rasa pedas dan sejuk bila dimakan, mempunyai sifat agak beracun. Tumbuhan ini telah lama dibudidayakan.

Tanaman rimbang mudah diperbanyak dengan biji, yang dipilih dari buah yang segar dan berkualitas baik. Benih bisa disemaikan terlebih dahulu di persemaian atau langsung ditanam di lapangan. Untuk perawatannya, tanaman ini memerlukan pemberian pupuk

kandang atau pupuk organik yang sudah matang, serta penyiraman dan penyiangan gulma secara rutin untuk mendukung pertumbuhannya. Waktu tanam yang ideal adalah pada awal atau akhir musim hujan. Buah takokak memiliki rasa pedas dan sedikit beracun, namun bermanfaat untuk melancarkan sirkulasi darah, mengatasi darah beku, mengurangi rasa sakit, dan meredakan batuk. (Pratiwi, 2012). Selain itu, buah rimbang memiliki khasiat sebagai antiseptik kulit, dengan ekstrak buahnya diketahui memiliki aktivitas antibakteri, terutama terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* (Maimunah et al., 2022). Tak hanya itu, ekstrak daun rimbang juga diketahui mengandung flavonoid dan tanin yang berkhasiat sebagai antimikroba (Maharani et al., 2023). Perlindungan hukum Indikasi Geografis dapat mensejahterakan masyarakat, khususnya petani jika Pemerintah Daerah mampu mengoptimalkan perannya, yaitu dengan melakukan pembinaan dan pengawasan Indikasi geografis. Serta fokus pemerintah daerah tidak hanya untuk keuntungan produsen (pengusaha), konsumen, namun yang penting adalah kesejahteraan petani dengan adanya perlindungan hukum Indikasi Geografis (Aridayadhi, 2018)

Indikasi Geografis merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan nilai tanda dan nilai tambah dari produk yang dihasilkan baik karena faktor alam, pengaturan perlindungan hukum yang akan diberikan kepada lembaga, produsen atau perusahaan yang mendaftarkannya atas nama masyarakat lokal. Hal ini diatur dalam Ketentuan pasal 53 ayat (3) dan (2) Undang-undang No. 20 Tahun 2017 tentang landasan untuk menata perlindungan indikasi geografis atas produk-produk masyarakat lokal sesuai dengan tujuan yang dikehendaki oleh instrumen kebijakan yang mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial masyarakat lokal. Perlindungan geografis menjadi salah satu upaya yang dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk tanaman rimbang di pasar. Dengan adanya perlindungan geografis, produk tanaman rimbang yang berasal dari daerah pedesaan akan memiliki identitas yang kuat dan terjamin. Hal ini diharapkan dapat membuat produk tanaman rimbang banyak dikenal oleh konsumen. Perlindungan geografis terhadap tanaman rimbang ini dapat memberikan banyak dampak positif. Pertama, untuk meningkatkan harga jual tanaman rimbang. Kedua, perlindungan geografis dapat membuka peluang baru bagi masyarakat dengan mengembangkan pengolahan rimbang ini baik menjadi makanan, minuman, dan obat-obatan.

Dengan adanya perlindungan geografis, petani akan termotivasi dalam melestarikan dan mempertahankan tanaman rimbang. Dalam aspek pengembangan ekonomi masyarakat, perlindungan indikasi geografis ini merupakan langkah yang strategis yang dapat didukung oleh banyak pihak. Namun sampai saat ini, pemerintah tidak mendaftarkan indikasi geografis dari 3 tanaman rimbang. Sehingga di daerah pedesaan, seringkali rimbang dibiarkan hidup begitu saja. Bahkan penjualan di pasar-pasar tradisional tidak begitu banyak. Seringkali, masyarakat menganggap rimbang sebagai tanaman hama dan tanaman tak berguna. Oleh karena itu, kelompok penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut, dengan judul penelitian "Perlindungan Potensi Indikasi Geografis Tanaman "Rimbang" Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Pematang Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun". Dan kelompok penulis juga ingin mengetahui mengapa rimbang ini tidak dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah.

Tanaman rimbang (*Solanum torvum*) merupakan salah satu produk lokal yang berpotensi untuk dilindungi dengan indikasi geografis (IG), namun hingga saat ini belum memiliki perlindungan hukum yang kuat sebagai produk dengan IG. Selain itu, potensi ekonomi yang dimiliki tanaman rimbang juga belum dimanfaatkan secara maksimal, meskipun tanaman ini memiliki berbagai manfaat, terutama dalam bidang kesehatan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya dukungan dari pemerintah dalam melindungi dan

mengembangkan tanaman ini sebagai produk dengan IG yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perlindungan potensi geografis tanaman rimbang di Kelurahan Pematang Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun, serta untuk mengkaji kendala dan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam memperoleh perlindungan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh perlindungan indikasi geografis terhadap peningkatan ekonomi masyarakat yang mengolah dan memasarkan produk tanaman rimbang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan perlindungan IG tanaman rimbang, serta mendorong pemanfaatan potensi ekonominya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, dengan fokus pada sudut pandang masyarakat di Kelurahan Pematang Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Sumber data utama adalah masyarakat setempat yang tinggal di sekitar tanaman rimbang, yang dipilih secara purposive berdasarkan pengaruh tanaman tersebut terhadap ekonomi mereka. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap proses budidaya, pemanenan, dan pemasaran tanaman rimbang, serta wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan harapan masyarakat terkait potensi ekonomi dan perlindungan indikasi geografis tanaman rimbang. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan untuk memahami peran perlindungan geografis dalam meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tanaman rimbang, yang tumbuh secara alami di Kelurahan Pematang Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun, masih belum mendapatkan perhatian serius dari masyarakat setempat. Meskipun tanaman ini memiliki potensi besar dalam bidang pertanian dan kesehatan, keberadaannya lebih sering dianggap sebagai tanaman liar yang tidak bernilai ekonomi. Sebagian besar penduduk hanya menganggapnya sebagai bahan campuran dalam masakan sehari-hari, tanpa menyadari manfaat lain yang mungkin dimilikinya, seperti potensi dalam bidang obat-obatan atau pangan bergizi. Selain itu, tanaman rimbang juga belum mendapatkan perlindungan geografis, yang penting untuk menjaga keberlanjutannya dan mendorong pengembangannya secara lebih serius. Tanaman ini tumbuh secara acak di ladang atau pinggir jalan tanpa pemeliharaan khusus, sehingga keberadaannya tidak dihargai sebagai aset yang berharga.

Pembahasan

Tanaman rimbang merupakan salah satu jenis tanaman yang tumbuh di daerah Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun, khususnya di Kelurahan Pematang Raya. Meskipun tanaman ini telah lama ada di wilayah tersebut, sayangnya, keberadaannya belum mendapatkan perhatian yang cukup dari masyarakat setempat. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tanaman rimbang di daerah ini tumbuh secara alami tanpa adanya pemeliharaan atau pengelolaan khusus. Tanaman ini cenderung dianggap sebagai tanaman liar dan tidak diperlakukan dengan serius oleh warga sekitar, meskipun memiliki potensi yang besar dalam bidang pertanian maupun kesehatan. Keberadaan tanaman rimbang di Pematang Raya juga belum mendapatkan perhatian serius dalam hal perlindungan geografis.

Perlindungan geografis adalah langkah penting untuk melindungi dan menjaga keberlanjutan tanaman dengan karakteristik khas yang hanya ada di suatu wilayah tertentu. Namun, sampai saat ini, belum ada upaya untuk memberikan perlindungan terhadap tanaman rimbang ini, baik dalam bentuk sertifikasi atau regulasi yang mendukung pemeliharaan serta pengembangannya. Padahal, dengan perlindungan yang tepat, tanaman ini bisa menjadi sumber daya yang berharga dan bahkan memiliki potensi untuk dikembangkan secara komersial. Salah satu alasan utama mengapa masyarakat di Pematang Raya belum menganggap penting tanaman rimbang adalah kurangnya pemahaman mengenai manfaatnya. Sebagian besar penduduk setempat hanya mengetahui tanaman ini sebagai bahan campuran dalam masakan sayur daun ubi. Penggunaan tanaman ini terbatas pada konsumsi sehari-hari tanpa mengetahui potensi lain yang mungkin dimilikinya, seperti dalam bidang obat-obatan atau sebagai bahan pangan bergizi. Minimnya pengetahuan ini menyebabkan tanaman rimbang tidak dihargai secara optimal dan kurang diberdayakan, meskipun bisa saja menjadi produk unggulan dengan manfaat yang lebih luas.

Masyarakat di Kecamatan Raya, khususnya di Kelurahan Pematang Raya, menghadapi tantangan besar dalam upaya memperoleh perlindungan geografis untuk tanaman rimbang. Tanaman ini, meskipun tumbuh secara alami di sekitar wilayah tersebut, tidak mendapatkan perhatian atau perawatan yang memadai dari warga setempat. Keberadaan tanaman rimbang yang tersebar secara acak di ladang atau bahkan di pinggir jalan tidak dianggap sebagai aset berharga. Hal ini menyebabkan tanaman rimbang menjadi terabaikan dan tidak dikelola dengan baik, yang tentu saja menghambat upaya perlindungan geografis yang dapat meningkatkan nilainya. Salah satu alasan mengapa tanaman rimbang tidak mendapatkan perhatian yang layak adalah kurangnya pemahaman tentang manfaatnya. Masyarakat setempat lebih banyak melihatnya sebagai tanaman liar yang tidak memiliki nilai ekonomi atau kegunaan lainnya. Bahkan, apabila tanaman rimbang tumbuh di pinggir jalan, seringkali langsung dipotong atau dibersihkan, karena dianggap mengganggu pemandangan atau tidak memiliki manfaat. Sikap ini mencerminkan pandangan yang sempit terhadap potensi tanaman rimbang yang sebenarnya bisa dimanfaatkan lebih optimal, baik dalam aspek kuliner, obat-obatan, ataupun sebagai komoditas lain yang berharga. Selain itu, keberadaan tanaman rimbang di ladang-ladang masyarakat juga sangat terbatas. Biasanya, hanya ada sekitar satu hingga lima batang tanaman rimbang yang tumbuh di setiap ladang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perawatan dan perhatian dari petani atau warga yang memiliki ladang tersebut. Tanaman ini lebih sering dianggap sebagai tumbuhan liar yang tidak memberikan keuntungan langsung, sehingga tidak ada insentif bagi petani untuk merawat atau memperbanyaknya. Akibatnya, potensi tanaman rimbang untuk menjadi sumber daya yang bernilai bagi masyarakat maupun daerah tidak dapat berkembang.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif bagi masyarakat setempat mengenai potensi manfaat tanaman rimbang dan pentingnya perlindungan geografis. Pemerintah daerah dan pihak terkait perlu bekerja sama untuk memberikan informasi mengenai cara merawat tanaman ini serta mengapa perlindungan geografis sangat penting untuk melestarikan tanaman yang tumbuh secara alami di wilayah tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan masyarakat dapat melihat nilai lebih dari tanaman rimbang, bukan hanya sebagai tanaman liar, tetapi sebagai sumber daya yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan memperkaya kekayaan alam daerah mereka. Tanaman rimbang di Kelurahan Pematang Raya, Kecamatan Raya, saat ini belum mendapatkan perhatian yang cukup dari masyarakat setempat karena belum ada nilai ekonominya yang signifikan. Namun, jika harga tanaman rimbang mulai naik dan sulit ditemukan di pasar, maka bisa dipastikan akan ada perubahan besar dalam cara pandang

masyarakat terhadap tanaman ini. Dalam banyak kasus, faktor ekonomi memang menjadi pendorong utama dalam perubahan perilaku masyarakat terhadap suatu komoditas. Jika tanaman rimbang memiliki harga yang lebih tinggi dan permintaan pasar meningkat, masyarakat akan cenderung lebih memperhatikan dan merawat tanaman ini agar dapat memperoleh keuntungan. Kenaikan harga tanaman rimbang dapat menjadi pendorong utama bagi masyarakat untuk mulai merawatnya dengan lebih serius. Mereka akan melihat potensi ekonomi yang bisa dihasilkan dari tanaman tersebut, baik sebagai bahan pangan, obat-obatan, atau produk olahan lainnya. Hal ini tentunya akan memotivasi petani atau warga untuk menanam lebih banyak tanaman rimbang di ladang mereka, serta merawatnya dengan baik agar hasil panen menjadi optimal. Jika pasar memberikan insentif yang cukup, masyarakat akan beralih dari sekadar melihatnya sebagai tanaman liar menjadi komoditas yang bernilai dan menjanjikan.

Selain itu, kenaikan harga yang membuat tanaman rintang langka di pasar juga dapat mendorong masyarakat untuk menjaga kelestariannya. Mereka akan lebih berhati-hati dalam menebang atau memotong tanaman rintang yang ada di sekitar lingkungan mereka. Sebagai gantinya, mereka akan memprioritaskan pemeliharaan tanaman rintang agar terus berkembang dan bisa dipanen di masa depan. Konsep ini tidak hanya menguntungkan dari sisi ekonomi, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan, karena tanaman yang dirawat dengan baik akan tumbuh lebih subur dan berkelanjutan. Di sisi lain, apabila masyarakat lebih diberikan edukasi mengenai potensi manfaat tanaman rintang, bukan tidak mungkin tanaman ini bisa berkembang menjadi komoditas yang bernilai tinggi. Pemerintah setempat bersama dengan pihak terkait, seperti lembaga penelitian atau perguruan tinggi, bisa berperan dalam memberikan pengetahuan lebih lanjut tentang tanaman ini. Edukasi mengenai cara merawat dan memanfaatkan tanaman rintang secara maksimal akan membantu masyarakat meningkatkan kesejahteraan mereka, sekaligus melestarikan tanaman tersebut sebagai bagian dari warisan alam yang harus dijaga.

Namun, untuk memastikan keberlanjutan tersebut, perlu ada dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga penelitian, dan komunitas lokal. Pemerintah bisa menginisiasi program pelatihan atau sosialisasi mengenai cara merawat tanaman rintang agar hasilnya maksimal, serta memberikan insentif bagi petani yang mengelola tanaman ini dengan baik. Selain itu, peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan terhadap tanaman ini, baik untuk pasar lokal maupun potensi ekspor, sangatlah krusial. Dengan dukungan yang tepat, tanaman rintang bisa berkembang menjadi komoditas unggulan yang menguntungkan masyarakat dan menjaga kelestarian alam. Dengan adanya perhatian dan pemahaman yang lebih baik tentang tanaman rintang, tidak hanya keberadaannya yang dapat terlindungi, tetapi juga keberlanjutan ekosistem dan potensi ekonomi daerah tersebut bisa meningkat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah dan pihak terkait untuk segera melakukan langkah-langkah yang diperlukan, seperti memberikan pelatihan kepada masyarakat, melakukan penelitian lebih lanjut mengenai manfaat tanaman ini, serta memperkenalkan sistem perlindungan geografis yang sesuai. Hal ini akan membawa dampak positif bagi kelangsungan hidup tanaman rintang serta memberikan nilai tambah bagi masyarakat Pematang Raya di masa depan.

KESIMPULAN

Tanaman rintang (*Solanum torvum*) memiliki potensi besar sebagai komoditas lokal yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat di Kelurahan Pematang Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun. Namun, pemanfaatannya belum maksimal karena minimnya pemahaman masyarakat terhadap nilai ekonominya serta kurangnya perlindungan hukum

berupa indikasi geografis. Penelitian ini menunjukkan bahwa perlindungan geografis dapat memberikan nilai tambah bagi produk rimbang, meningkatkan harga jual, dan membuka peluang diversifikasi produk seperti makanan, minuman, serta obat-obatan. Dukungan pemerintah, berupa edukasi masyarakat, sertifikasi geografis, dan pelatihan pengelolaan, sangat diperlukan untuk mendorong keberlanjutan tanaman ini sebagai aset ekonomi dan ekologi yang berharga. Dengan langkah-langkah tersebut, tanaman rimbang berpotensi menjadi komoditas unggulan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianti, Y., & Krisnawati, Y. (2021). Analisis pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan obat famili Solanaceae di Kecamatan Tugumulyo. *Bioma: Jurnal Biologi Makassar*, 6(2), 10–22.
- Maharani, A. I., Asra, R. H., Yunita, A., Desmayanti, R., Khatimah, H., & Putri, D. H. (2023). Uji Aktivitas Antiikroba Ekstrak Etanol Daun (*Solanum torvum*) Terhadap *Escherichia coli* dan *Candida albicans*. *Serambi Biologi*, 8(1), 26–31.
- Maimunah, S., Simarmata, Y., & Sinaga, E. M. (2022). Formulasi Sediaan Antiseptik Dari Buah Rimbang (*Solanum Torvum*) Sebagai Hand Sanitizer. *Jurnal Farmanesia*, 5(2), 114–119. <https://doi.org/10.51544/jf.v5i2.2738>
- Nurohma, N. (2020). Perlindungan Indikasi Geografis Untuk Melindungi Produk Produk Masyarakat Lokal. *Jatiswara*, 35(2), 110–128. <https://doi.org/10.29303/jtsw.v35i2.250>
- Nyoman, N., Nareswari, C., Hukum, F., & Udayana, U. (2022). Nilai Ekonomi Atas Indikasi Geografis Di Indonesia. 11(20).
- Penelitian Badan Keahlian DPR, P. R., Mpr, K., Gedung Nusantara, D., & Jenderal Gatot Subroto Jakarta, J. (2016). Pelindungan Hak Ekonomi Atas Indikasi Geografis Trias Palupi Kurnianingrum. 19–34. <https://imamhariyanto.com/indikasi-geografis-pelindung>
- Pratiwi, 2012. Pelestarian Pemanfaatan Buah Takokak (*Solanum torvum* Swartz) di Kampung Gunung Leutik Ciampea Bogor. Bogor. Institute Pertanian Bogor.
- Soleh, N. A. (2019). Analisis strategi pengembangan usaha pembibitan rimbang (*Solanum Torvum*) di Desa Suka Mulia Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. In *Jurnal ilmiah Universitas Sumatera Utara*.